

Tersedia secara online di

PISCES

Proceeding of Integrative Science Education Seminar

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

Peningkatan Kualitas Komunikasi Peserta Didik SMA Yapis Nimbokrang Kabupaten Jayapura Melalui Pelatihan *Public Speaking* dalam Membentuk Agen Komunikator Moderasi Beragama di Masyarakat

Whan Nurdiana^{1*}, Fery Diantoro²

^{1,2}IAIN Ponorogo, Ponorogo

*Corresponding Address: whannurdiana18@gmail.com

Info Artikel

2nd AVES
Annual Virtual
Conference of
Education and
Science 2021

Kata kunci:

Public speaking
Komunikasi
Moderasi beragama
Metode ABCD

ABSTRACT

Generasi muda harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyerukan ajakan kebaikan. Namun, keresahan mulai muncul dari kalangan pemuda pemudi Kampung Nimbokrang dalam menghadapi keanekaragaman khususnya di lingkungan tempat mereka tinggal yakni sulitnya berkomunikasi karena sebuah hambatan dalam mengungkapkan suatu hal lewat bahasa/kata-kata atau dapat kita sebut dengan hambatan simantik. Dalam implikasi moderasi beragama, komunikasi yang baik dianggap penting untuk menciptakan interaksi yang baik pula dengan orang yang berbeda pemahaman dan keyakinan, sehingga mampu menyerukan ajakan kebaikan bersikap moderat terkait dengan cara pandang beragama. Pelatihan *public speaking* bertujuan untuk membentuk agen komunikator dalam menyampaikan pesan moderasi beragama ditengah masyarakat yang heterogen dan mewujudkan perdamaian melalui sikap toleransi dengan langkah awal yang dilakukan yakni meningkatkan kualitas komunikasi pemuda pemudi khususnya di Kampung Nimbokrang. Dengan penerapan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), aset yang perlu dikembangkan adalah pemuda pemudi di kampung. Maka diselenggarakanlah pelatihan *public speaking* dengan sasaran peserta didik kelas 12 SMA Yapis Nimbokrang Distrik Nimbokrang. Hasil pelatihan ini, yaitu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. salah satu *Output* dari pelatihan ini dibuktikan dengan berhasilnya Nurul Sadaiyah, salah satu peserta didik SMA Yapis Nimbokrang membacakan puisi bertemakan Moderasi Beragama berjudul "Deru Seruan Jiwa Jayapura" didepan seluruh guru dan teman-temannya.

© 2022 Whan Nurdiana dan Fery Diantoro

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, banyak sekali tantangan yang harus di hadapi oleh generasi muda seputar pluralisme. Berbagai oknum tertentu yang terlalu fanatik dan ekstrim terhadap doktrin dari agamanya yang terus menyebarkan isu yang mampu menyulut ketidakharmonisan antar umat beragama (Agus Akhmadi, 2019). Di wilayah Papua utamaya, Kampung Nimbokrang Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura salah satu menjadi lokasi terpilih dalam pelaksanaan KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama. Wilayah ini memiliki keberagaman etnis dan agama yang luar biasa kuantitasnya.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga negara, termasuk dalam hal beragama (Kemenag RI, 2019). Dengan komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebutkan bahwa benturan antar suku masih sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku. Sehingga membuka peluang besar akan terjadinya ketidakharmonisan antar umat beragama diakibatkan oleh gesekan-gesekan cara pandang yang berbeda.

Pluralitas agama di Indonesia memang bukan hal yang bisa dipungkiri. Hal ini juga yang mendasari munculnya keberagaman tradisi dan budaya di Indonesia (Zulfikar Ahmad, 2009). Jalinan hubungan interaksi antar umat beragama harus diterapkan dengan sebagaimana mestinya, dengan menghindari perpecahan dan timbulnya konflik yakni dengan cara mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Pemuda sebagai tonggak estafet bangsa berperan penting dalam memakmurkan lingkungan masyarakat menyebarkan pesan moderasi beragama. Dengan demikian, generasi muda akan lahir memiliki karakter yang baik dan bijak dalam menghadapi setiap perbedaan dan keyakinan. Pemuda juga wajib mempertahankan kerukunan umat dengan mengupayakan penanaman sikap moderat dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tim peneliti menemukan keberagaman dan perbedaan suku, ras, budaya dan agama di SMA Yapis Nimbokrang Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Hal ini menunjukkan sebagai salah satu bahwa bangsa Indonesia menjadi salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Mudzar dan Darlis memandang bahwa multikultural mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat yang harus ada semangat untuk mengembangkan cita-cita bangsa dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Darlis, 2017). Keberagaman bisa disatukan dengan cara komunikasi yang baik antar umat beragama dan saling menyampaikan pesan moral untuk saling memahami dan hidup berdampingan ditengah perbedaan. Karena komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial membutuhkan kemampuan berkomunikasi dalam bersosialisasi (Hairunnisa, 2021). Salah satu caranya dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam bersosialisasi yakni melalui teknik *Public speaking*.

Komunikasi yang baik mampu dibangun oleh seseorang dengan menguasai teknik *public speaking*. *Public speaking* sendiri memiliki pengaruh penting dalam membangun komunikasi yang baik antara satu orang dengan lainnya (Charisma, 2021). Keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan ditentukan oleh bagaimana cara seseorang tersebut membangun komunikasi yang dapat diterima oleh banyak kalangan. Pemilihan diksi kata yang santun agar tidak menyinggung pihak lain atau yang berbeda pandangan itu sangat perlu diperhatikan, agar supaya tidak menimbulkan perpecahan.

Namun, banyak orang yang merasa kurang percaya diri untuk membuka suara agar sebuah komunikasi dapat tercipta. Berdasarkan proses inkulturasi yang dilakukan di SMA Yapis Nimbokrang, peneliti mengamati bahwa banyak dari peserta didik merasa malu dan canggung ketika berbicara dengan orang yang baru. Bahkan, menurut hasil wawancara yang kami lakukan, kami mendapatkan pengakuan bahwa kebanyakan mereka merasa terbatas untuk berbicara secara formal. Sehingga keberanian untuk menyampaikan pendapat didepan umum terbilang minim. Selain itu, timbul keresahan para pemuda pemudi dalam menjalin komunikasi di tengah heterogenitas yang ada, menjadi penyebab rasa takut bahwa apa yang dibicarakan menimbulkan kesalahpahaman yang bersangkutan dengan perbedaan SARA.

Berangkat dari permasalahan diatas, dengan bekal sebuah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang memiliki prinsip yakni pengembangan atau pemanfaatan aset yang tersimpan dalam masyarakat dengan menggunakan teknik *Appreciative Inquiry* (Penemuan Apresiatif). Mengawali dengan adanya proses pendekatan sosial kepada masyarakat dan ditemukanlah sebuah komunitas pemuda. Paradigma peneliti terhadap aset tersebut adalah

sebuah alat yang akan menjembatani pesan moderasi beragama dapat tersampaikan kepada masyarakat.

Dengan teknik AI atau *Appreciative Inquiry*, peneliti melakukan *riset* lebih lanjut terkait dengan permasalahan yang ada dikalangan pemuda yang ternyata kegiatan berbasis kemasyarakatan mereka yang sempat pasif karena pandemi *Covid-19* yang melanda 2 tahun lalu. Struktur keorganisasian mereka menjadi tidak terarah dan tidak jelas. Dengan demikian tahap selanjutnya, peneliti beserta kelompok mengumpulkan seluruh pemuda pemudi kampung Nimbokrang dalam satu tempat sebagai salah satu bagian dari proses inkulturasi dengan mendengarkan keresahan dan membangun impian yang lebih baik kedepannya. Dimana solusi yang akan diperoleh akan dikemas menjadi program kerja yang akan diwujudkan bersama.

Oleh karena itu, dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* tim peneliti melihat aset berharga yang perlu dikembangkan. Yakni pemuda pemudi kampung Nimbokrang untuk dibekali teknik *public speaking* dalam rangka melahirkan agen komunikator moderasi beragama di masyarakat. Selain itu, mendengar keresahan beberapa pemuda bahwasannya mereka sering merasa canggung/*nervous* ketika berhadapan dengan orang baru, maka dilakukanlah pelatihan *public speaking* oleh kelompok KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama di Kampung Nimbokrang dengan sasaran yakni murid kelas 12 SMA Yapis Nimbokrang Distrik Nimbokrang Kab. Jayapura. Sasaran utama yang kami pilih adalah kelas 12. Alasannya, selain karena mempersiapkan menghadapi dunia setelah lulus sekolah, baik dalam dunia pekerjaan atau bangku kuliah. Generasi muda diharapkan memiliki penguasaan teknik *public speaking* untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas komunikasi sehingga mampu menyapaikan pesan modereasi beragam di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai fokus pembahasan utama dalam penelitian ini. yakni untuk mengetahui bagaimana praktik moderasi beragama di SMA Yapis Nimbokrang Kabupaten Jayapura, meningkatkan kualitas komunikasi peserta didik SMA Yapis Nimbokrang Kabupaten Jayapura melalui pelatihan *public speaking*, dan mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking* di SMA Yapis Nimbokrang Kabupaten Jayapura.

METODE

Asset Based Community Development

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan laporan hasil Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama ini adalah dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini diterapkan bertujuan untuk mengupayakan usaha yang memastikan bahwa kegiatan pembangunan selayaknya menempatkan posisi manusia dapat berkembang kapasitasnya sesuai dengan segala potensi dan aset yang dimiliki (Ahmadi, 2022). Metode ini juga bertujuan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat dalam kehidupan sosial dimana masyarakat dan mahasiswa bekerjasama dalam melakukan upaya pembangunan masyarakat berkemajuan. Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa pemuda pemudi kampung Nimbokrang menjadi aset penting yang perlu dikembangkan potensinya melalui pelatihan *public speaking*.

Peneliti mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang tersedia dalam lingkungan masyarakat tempat pemetaan wilayah KKN KNMB yakni lembaga pendidikan setempat. Lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen masyarakat dimana menurut survey yang dilakukan sekitar 90% pemuda pemudi kampung Nimbokrang bersekolah di SMA Yapis, hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang sistem zonasi. Peneliti memilih peserta didik dari SMA Yapis Nimbokrang dengan alasan bahwa meski dibawah Yayasan Pendidikan Agama Islam, namun lembaga pendidikan ini memiliki berbagai macam latar belakang peserta didik mulai dari

suku, ras dan agama. Bukan suatu hal yang harus dipermasalahkan, karena semua orang berhak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Tim peneliti melihat tema besar Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara yakni Moderasi Beragama cocok dengan lembaga yang menjadi sasaran untuk diselenggarakannya pelatihan *public speaking* yang diimplikasikan dengan konsep Moderasi Beragama.

Berdasarkan hasil dari proses observasi yang dilakukan, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan pelatihan *public speaking* dalam mengembangkan potensi diri dalam hal mengolah dan memilih kata yang tepat yang terhambat oleh rasa tidak percaya diri dan takut salah. Selain itu, sekolah juga menjadi wadah peserta didik bisa mengembangkan kemampuan seni berbicara yakni dengan melakukan presentasi didepan kelas, dalam hal berorganisasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda keyakinan tanpa harus khawatir menyinggung hal sensitif bagi lawan bicara.

Teknik Pendampingan

Dalam pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), tim menggunakan sebuah teknik sebagai kunci untuk melakukan proses *riset* pendampingan yakni Penemuan apresiatif (*Appreciative Inquiry*), yang mana teknik ini sebagai pendampingan, metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat.

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan *stakeholder* dengan cara yang sehat (Nadhir, 2015). Teknik AI ini diwujudkan dengan adanya *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada masing-masing jenjangnya atau proses yang harus dilalui yang terdiri dari 4 tahap yakni *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Konsep teknik AI dalam organisasi tidak terfokus pada akar masalahnya dan solusi apa yang harus ditemukan. Namun lebih kepada nilai dan hal-hal yang positif yang ditemukan dalam proses berorganisasi.

Adapun empat langkah yang dilakukan dalam menemukan aset menggunakan teknik ini, antara lain:

1) *Discovery* (Pengkajian)

Discovery adalah proses pengkajian ulang terhadap aset yang ada di masyarakat. Dalam paradigma metode ABCD, aset merupakan potensi ataupun kekayaan yang ada dan dimiliki oleh masyarakat untuk dikembangkan lagi dan dapat dimanfaatkan sebagai peluang emas untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat.

Pada proses pengkajian, tim peneliti mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang mampu memperkuat motivasi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan masyarakat. Dengan pendekatan kepada beberapa elemen masyarakat, tim akhirnya menentukan pemuda pemudi kampung Nimbokrang sebagai aset yang apabila berhasil dikembangkan, maka akan dapat membawa perubahan besar di masyarakat. Pendekatan melalui kontak lisan dan berbicara dari hati ke hati bersama pemuda pemudi kampung Nimbokrang sebagai alat yang akan dijadikan sebagai agen komunikator dalam masyarakat.

Tim peneliti mengundang seluruh pemuda pemudi kampung Nimbokrang untuk duduk bersama dan saling berbincang. Proses wawancara yang dikemas dalam perbincangan santai membuat pemuda mulai terbuka dan berani memaparkan keresahan dan permasalahan yang mereka hadapi ditengah-tengah keberagaman masyarakat. Keinginan para pemuda untuk mampu menjalin komunikasi yang lebih baik merupakan hal positif yang menjadi objek utama yang dikaji.

2) *Dream* (Impian)

Dream adalah langkah lanjutan dari proses *Discovery* terhadap potensi yang telah digali. Pada tahapan ini, setiap orang mengidentifikasi harapan dan mimpi maupun cita-cita yang

diinginkan dari potensi baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas. Pada tahap ini orang-orang mulai memikirkan dan membayangkan sesuatu yang besar maupun hasil yang ingin dicapai. Tahapan ini juga memberikan semangat mewujudkan impian dengan usaha yang optimal.

Impian dan harapan itu muncul dari peserta didik SMA Yapis Nimbokrang yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam skill berbicara didepan umum. Berdasarkan wawancara singkat kami dengan ketua OSIS, dia mengatakan bahwa perlu sekali mempelajari bagaimana mampu matang berbicara didepan anggota yang tergabung dalam organisasi OSIS agar apa yang dikatakan mampu meyakinkan pendengar. Sadar bahwa perbedaan agama, etnis smpai cara berpikir masing-masing anggota, sehingga tidak mudah menyatukannya ke dalam 1 perspektif. Sehingga meyakinkan bahwa perbedaan tidak menghalangi mereka dalam kerja tim memajukan lembaga pendidikan mereka dan mewujudkan kerjasama tim yang professional. Lebih dari itu, kepala sekolah SMA Yapis Nimbokrang juga mengungkapkan bahwa public speaking ini penting di kuasai oleh para generasi muda dalam rangka persiapan mereka menghadapi keberagaman di Tanah Pupua.

3) *Design* (Perancangan)

Pada langkah ini, penggolongan dan mobilisasi aset untuk langsung membuat jalan menuju pencapaian visi atau gambaran ke depan. Setelah diidentifikasi, selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai aset yang ada dan dimiliki. Dengan demikian, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum disadari keberadaannya di kampung. Untuk itu, sosialisasi aset merupakan langkah penting dalam semangat democratic governance. Prinsip keterbukaan informasi tentang keberadaan aset kampung dan pertanggungjawaban penggunaan aset kampung selama ini dapat dilanjutkan dengan pertukaran informasi yang mendalam antara warga kampung dan pimpinan. tujuan utama dari langkah ini adalah untuk menyadarkan seluruh masyarakat bahwa mereka dapat mulai mengarahkan proses pembangunan dengan mengendalikan aset potensial yang tersedia dan tersimpan (Arif, 2022).

Perancangan yang dilakukan setelah mengidentifikasi dan memetakan problematika yang ada, tim peneliti mulai memberikan solusi kepada para pemuda untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi sehingga mampu membangun interaksi yang baik pula. Tim peneliti mengajak para pemuda untuk mengikuti pelatihan public speaking.

Dengan melalui proses sosialisai program kerja berupa pelatihan public speaking untuk mengajak mereka bersama berpartisipasi mengikuti kegiatan ini. Dari proses ini, tim peneliti menjelaskan bahwa pelatihan ini mampu menjawab persoalan mereka tentang sebuah hambatan simantik dalam berbicara. Selain itu, dengan melalui pelatihan ini, akan menumbuhkan sikap percaya diri ketika mereka harus menyampaikan sesuatu didepan umum. Melalui tahapan ini, peserta didik akan merasa tertarik dengan benefit yang akan dicapai melalui pelatihan public speaking.

4) *Destiny* (Realisasi)

Destiny atau realisasi adalah langkah akhir dalam tahapan metode ABCD (Asset Based Community Development). Langkah ini berfokus pada implementasi dan realiasi hal-hal yang sudah dirancang pada tahapan design. Pada implementasinya, tim peneliti melaksanakan pelatihan public speaking guna menjawab keresahan pemuda pemudi kampung Nimbokrang tentang cara membangun komunikasi yang baik di tengah kemajemukan masyarakat.

Tim menjalankan persiapan pelaksanaan pelatihan yang bertempat di SMA Yapis Nimbokrang satu hari sebelum hari dilaksanakannya kegiatan pelatihan dengan melakukan koordinasi secara langsung dengan kepala sekolah dan ketua OSIS selaku penanggung jawab fasilitas kegiatan pelatihan public speaking sebagai finishing persiapan sarana prasarana. Dengan materi public speaking yang telah dipersiapkan sebelumnya yang membawa misi dalam membangun motivasi serta memperbaiki kualitas komunikasi, membangun kepercayaan diri dan mengembangkn pola pikir dari peserta didik.

Pelaksanaan Pelatihan *Public Speaking*

Tahap 1

Yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis awal terhadap *apresiatif inquiry* atau teknik AI. Ada empat langkah penting dalam tahap ini yang harus dianalisis yang pertama antar lain:

- a. Tempat, yakni peneliti mengenali wilayah pemetaan yang digunakan sebagai tempat KKN meliputi potensi apa yang bisa dikembangkan dalam masyarakat tersebut.
- b. Orang, yakni tahap peneliti mengenali masyarakat secara individu maupun kelompok untuk dapat digali informasi dan mengenali potensinya. Kerjasama dengan orang-orang tertentu sangat dibutuhkan untuk mensukseskan program kerja selama proses KKN berlangsung. Dengan bekerja sama dengan masyarakat secara baik maka peneliti mampu mengetahui apa yang masyarakat butuhkan dan kemudian akan dikembangkan. Pengelompokan komunitas masyarakatpun dilakukan. Sehingga kami temukan komunitas pemuda di kampung sebagai objek utama sasaran penelitian.
- c. Fokus program. Setelah mengetahui keadaan wilayah dan mengetahui apa yang masyarakat butuhkan, peneliti menentukan fokus program kerja yang akan dibawa yang berlandaskan pada "oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat". Yakni penyelenggaraan pelatihan *public speaking* sebagai *problem solving* hambatan simantik dalam hal berbicara.
- d. Informasi tentang latar belakang. Yakni tahap peneliti dalam menyusun konsep latar belakang tentang mengapa diadakannya program kerja tersebut. Yaitu sebagai *problem solving* hambatan simantik dalam hal berbicara yang menjadi keresahan pemuda menghadapi keberagaman di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Tahap 2

Melakukan wawancara atau menggali informasi kepada orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengaruh penting pada Kampung tempat KKN. Menganalisis tentang bagaimana sikap toleransi yang masih melekat di masyarakat. Kuncinya adalah kesejahteraan di kampung Nimbokrang, disebabkan karena rasa toleransi yang tinggi dan komunikasi antara warga yang harmonis. Komunikasi yang baik akan menghindari kemungkinan rasa ketersinggungan pihak-pihak yang berbeda kepercayaan.

Pada tahap ini, ada 2 langkah yang harus di lakukan yakni:

- a. Mengungkapkan alasan sukses sumber kehidupan dalam suatu komunitas. Selain itu, tentang apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya.
- b. Menelaah cerita-cerita yang disampaikan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok untuk mencapai kesuksesan dan kekuatan elemen-elemen yang ada di dalam masyarakat.

Tahap 3

Memimpikan masa depan. Tahap ini menekankan pada proses pencarian usaha "apa yang mungkin" yang bisa dilakukan untuk mewujudkan mimpi di masa yang akan datang yakni mendorong kekuatan positif dalam perubahan ke arah yang lebih baik atau menuju masyarakat yang berkemajuan. Tahap ini lebih mengarah kepada harapan untuk membangun konsep kehidupan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat agar lebih produktif dan inovatif dalam mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam demi kepentingan dan kenyamanan hidup bersama. Tim peneliti memberikan gambaran tentang hasil ketika pemuda mau bergerak merubah pola pikir sehingga bagaimana sedikit demi sedikit progres dapat dicapai seperti kemampuan mengolah bahasa ketika berkomunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi diri melalui seni berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan moderasi beragama di tengah masyarakat yang heterogen.

Tahap 4

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan pemetaan aset kedalam beberapa sektor. Antara lain dalam sektor pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, keagamaan dan kesehatan. Pada program kerja pelatihan *public speaking* ini termasuk ke dalam sektor sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, fokus pengembangan aset dalam setiap sektor lebih tertata dan sistematis.

Tujuannya adalah agar komunitas pemuda belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Seperti keterampilan yang dimiliki atau sumber daya alam yang ada di kampung. Pemetaan dan seleksi aset dapat dilakukan dengan dua langkah yakni:

- a. Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumber daya sekarang yang ada. Komunitas yang tim peneliti temukan adalah komunitas pemuda kampung.
- b. Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas. Mimpi yang diharapkan untuk bisa dicapai yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dan menghilangkan rasa malu dan canggung dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan dan pemahaman sehingga mewujudkan persatuan di tengah-tengah perbedaan.

Tahap 5

Menggerakkan aset atau perencanaan aksi. Setelah konsep secara teoritik dan data dari penggalian informasi terkumpul, maka langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan aksi menuju proses implementasi antara mahasiswa dan masyarakat yang saling bekerjasama dalam mejunjung nilai aset menjadi memiliki nilai yang lebih dari sebelumnya. Dengan begitu akan terlihat hasil yang nyata yang keberhasilannya dapat diukur dari hasil yang ada.

Tujuan dari tahap ini adalah membuat seluruh masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai mewujudkan mimpi di masa depan dengan proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan di tengah masyarakat. Titik fokusnya adalah menyusun sebuah perencanaan yang didasarkan pada apa yang bisa dilakukan di awal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Yang dimaksud oleh lembaga dari luar adalah dukungan dari pihak luar seperti anggaran pemerintah yang mampu mendorong terlaksananya perubahan di masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan oleh tim peneliti yakni melakukan observasi awal di SMA Yapis Nimbokrang Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Dengan melihat kondisi riil bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi peserta didik dalam lembaga pendidikan tersebut. Dari data yang diperoleh dan dengan berbagai pertimbangan maka tim memutuskan skala prioritas yang merupakan aset utama yang dimiliki oleh lembaga yayasan Pendidikan Islam tersebut tim memutuskan adanya pelatihan public speaking untuk peserta didik kelas 12. Dikarenakan lembaga pendidikan tersebut memiliki peserta didik dari berbagai agama. Meskipun di bawah naungan yayasan Pendidikan Agama Islam, data yang kami dapatkan bahwa sebanyak 60% peserta didik dalam lembaga pendidikan tersebut beragama non Islam dan sisanya beragama Islam.

Assessment lapangan dilakukan pada hari Senin 15 Agustus 2022. Dari hasil observasi diperoleh gambaran informasi mengenai peserta pelatihan, lokasi pelaksanaan kegiatan, strategi dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan pelatihan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada peserta didik melalui lisan dengan mendatangi setiap kelas 12 yang terdiri dari IPA 1, IPA 2 dan IPS.

Pelatihan dilaksanakan dalam kurun waktu satu hari saja yakni pada hari Jumat, 19 Agustus 2022 dengan pemateri yang berasal dari salah satu mahasiswa KKN kolaborasi Nusantara moderasi beragama di Kampung benjong Jaya 1. Sementara itu, pelatihan ini juga difasilitasi penuh oleh pihak sekolah mulai dari sound system dan LCD proyektor untuk menampilkan materi *public speaking*. Pelatihan ini diikuti oleh 60 peserta didik dari jumlah keseluruhan 90 orang.

Acara pelatihan dimulai pada pukul 09.00 WIT dan berakhir pada siang hari pukul 12.00 WIT. Kegiatan pelatihan diawali dengan registrasi yang kemudian dibuka oleh moderator yang menjelaskan sekilas tentang pemateri dan juga memberikan *ice breaking* untuk mempersiapkan fokus peserta didik mengikuti pelatihan *public speaking*. Selanjutnya pemateri menjelaskan tentang teknik dasar *public speaking* yang dikorelasikan dengan sikap moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Di tengah-tengah menyampaikan materi juga diselipi dengan *ice breaking* agar peserta didik tidak merasa bosan. Sebelum pelatihan diakhiri, di akhir

pemateri mempersilahkan peserta didik yang ingin bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami dan menyuruh beberapa peserta didik untuk maju ke depan mencoba berbicara dengan teknik *adlib speaking* untuk melatih cara berbicara dan juga mengolah kata. Acara pelatihan diakhiri oleh moderator dan ditutup dengan doa tak lupa juga memberikan motivasi-motivasi untuk mendukung semangat mereka dalam merubah *mindset* ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Tahan 6

Pemantauan, pembelajaran dan evaluasi. Peneliti melakukan *monitoring* perkembangan dan kinerja *outcomenya*. Karena pada dasarnya metode berbasis aset ini adalah tentang bagaimana mengembangkan aset yang telah ada di masyarakat untuk mendapatkan eksistensi demi kemajuan masyarakat dan bukan untuk menciptakan aset yang belum ada sebelumnya dalam masyarakat. Masyarakat tidak menia-nyaiakan potensi yang ada atau lebih menjadikannya potensi atau aset tersebut memiliki nilai yang lebih berkualitas daripada sebelumnya. Kemudian perlunya evaluasi dalam setiap komponen kegiatan memberikan pemahama tentang apa yang harus diperbaiki dan penentuan sikap ketika apa yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan rencana yang telah dikonsepsi sebelumnya.

Evaluasi pasca kegiatan juga dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ditinjau dari beberapa aspek, yakni 1) target kehadiran jumlah peserta pelatihan, 2) tercapainya tujuan pelatihan dan ketercapaian target materi yang disampaikan, 3) kemampuan peserta dalam penguasaan materi dan 4) evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dengan secara langsung tampil menyampaikan sebuah puisi bertajuk moderasi beragama di depan umum. Selain itu, dari hasil evaluasi yang ada, setidaknya dapat diidentifikasi pula faktor pendukung dan penghambat dari adanya pelatihan ini.

Pertama, faktor pendukung terdiri dari dukungan dari pihak masyarakat dan sekolah dalam penyelenggaraan pelatihan *public speaking*, motivasi dari peserta didik dan kebutuhan dalam penguasaan teknik *public speaking* sebagai bekal prestasi diri, serta adanya fasilitas yang memadai dari pihak sekolah. Kedua, adapun faktor penghambat antara lain terlihat dari 30% peserta didik tidak mengikuti pelatihan dikarenakan berbagai alasan yang ada. Selain itu, kurangnya tenaga atau sumber daya manusia untuk mempersiapkan kegitan ini. Bahwasannya kami harus dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memegang lebih dari satu kegiatan dalam satu waktu sehingga persiapan tergolong tidak optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Moderasi Beragama di SMA Yapis Nimbokrang

Menurut Drs. Lukman Hakim Saifudin menyatakan dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya melainkan cara kita beragama hal ini karena agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran titik oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrim baik ekstrim kanan maupun ekstrem kiri (Isnaini, 2017).

Sedangkan teori yang mendukung pernyataan diatas, Prof. Komarudin Hidayat menyatakan moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem yakni ekstrem kanan dan ekstrim kiri. Ekstrim kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrim kiri cenderung mengabaikan teks titik maka. Moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian, dalam hal ini artinya juga mempertimbangkan konteks yang ada (Zuhairi, 2010).

Dari dua pengertian teori di atas penulis menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama dengan mengambil jalan tengah. Yakni, bahwa seseorang tidak ekstrem atau tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya dan orang yang mempraktikkannya disebut dengan moderat.

SMA Yapis Nimbokrang Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta yang berada di Provinsi Papua, Kabupaten Jayapura, Distrik Nimbokrang Kampung Nimbokrang dibawah lembaga Yayasan Pendidikan Agama Islam. Dalam praktik nyata sikap toleransi dan moderat di SMA Yapis Nimbokrang, dari pengamatan peneliti tidak ada paham ekstrim yang ditemukan. Didukung karena faktor pendidikan karakter disekolah yang diterapkan. Namun, masih ada perasaan canggung ketika masing-masing peserta didik ingin berinteraksi dengan temannya yang berbeda ras, suku dan agama. Sehingga dibutuhkan skill komunikasi yang baik untuk membangun interaksi yang baik pula dengan sebaya bahkan di masyarakat umum dengan keberagaman yang lebih luas.

Memang tidak ada permasalahan tentang konflik moderasi beragama. menurut hasil pengamatan yang dilakukan tim peneliti, peserta didik di SMA Yapis Nimbokrang memperlihatkan sikap penerimaan terhadap perbedaan yang luas dan keberagaman di lingkungan sekolah mereka. bentuk penerimaan heterogenitas dibuktikan dengan tidak adanya tindak diskriminasi dan intimidasi antar teman. Praktik proses pembelajaran juga berjalan lancar sebagaimana mestinya dengan tenang dan nyaman.

Namun, dirasa tetap perlu adanya pemahaman tentang apa itu sikap moderat untuk menangkal paham-paham ekstrimisme diluar yang mungkin saja mempengaruhi cara berpikir peserta didik terutama setelah mereka lulus dari sekolah. Berdasarkan dari hasil pelaksanaan pelatihan public speaking yang dilakukan, dapat diidentifikasi peningkatan kephahaman tentang moderasi beragama dan bagaimana langkah yang akan mereka putuskan ketika menghadapi orang-orang yang memiliki cara pandang ekstrim dalam hal beragama. Implementasi sikap moderat ini diharapkan tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, sehingga peserta juga mampu mengajak orang lain dan menyerukan ajakan untuk bersikap moderat dalam hidup bermasyarakat.

Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui *Public Speaking*

Adanya mitos yang berkembang di masyarakat bahwa kemampuan berbicara di depan umum muncul karena bakat. Mitos tersebut nyatanya keliru titik faktanya, kemampuan berbicara di depan umum berkembang dengan latihan dan praktik. Kendala seseorang gagal berbicara di depan umum yakni rasa gugup dan rasa takut. Dengan demikian, solusi agar seseorang mampu berbicara di depan umum yakni sering latihan, banyak membaca referensi, mau belajar dengan orang lain tidak boleh cepat puas dengan pencapaian diri, dan sering berinteraksi dengan orang lain. Dr. Ling Saefudin menyampaikan pendapatnya bahwa public speaking merupakan seni berbicara didepan umum yang perlu dikuasai setiap orang. Karena teknik ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap public speaker (Charisma, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengangkat tema besar yakni Moderasi Beragama yang membidik aset yakni pemuda pemudi kampung Nimbokrang. Dalam upaya mewujudkan perdamaian nasional hingga dunia, tim peneliti sukses mengadakan pelatihan public speaking bagi para pemuda kelas 12 di SMA Yapis Nimbokrang Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dalam kelompok KKN. Tim peneliti memberikan pelatihan mengenai keterampilan komunikasi pemuda pemudi di kampung Nimbokrang agar lebih terampil mengolah bahasa lewat kata-kata. Keterampilan ini akan berguna dalam hal interaksi/bersosial serta berbicara didepan umum.

Bahasa merupakan komponen utama dalam komunikasi. Bahasa memiliki peranan penting dalam masyarakat titik fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi titik bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan pemakainya, yakni masyarakat. Hubungan Masyarakat, bahasa, dan budaya dapat dilihat dari 4 definisi kebudayaan yaitu 1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai

pengatur dan pengikat masyarakat, 2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan, 3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia, dan 4) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat (Rohmadi, 2014).

Sistem komunikasi dalam masyarakat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain diperlukan teknik-teknik khusus yang harus dikuasai oleh seseorang yakni dengan melalui penguasaan public speaking. Oleh karena itu, kelompok KKN Kolaborasi Nusantara moderasi beragama mengadakan pelatihan public speaking agar peserta menguasai penggunaan bahasa dalam aktivitas berbicara di depan umum terutama di masyarakat (Herlina, 2020).

Setidaknya ada dua faktor pendukung secara eksternal dan juga internal dalam melaksanakan (destiny) pelatihan public speaking di SMA Yapis Nimbokrang untuk menjadi basis utama pengembangan kemampuan komunikasi dan melahirkan agen komunikator masyarakat. Pertama, faktor internal yaitu kesungguhan lembaga pendidikan SMA Yapis Nimbokrang dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai yakni berupa ruang aula alat pendukung lainnya seperti LCD proyektor dan sound system untuk digunakan dalam melaksanakan pelatihan. Selain itu, dukungan kepala sekolah penuh untuk melaksanakan pelatihan public speaking bagi peserta didik karena sadar kemampuan berbicara sangat dibutuhkan untuk generasi muda yang perlu dilatih dari lingkungan awal mereka yakni lingkungan sekolah yang mampu mewadahi dan memberi ruang mereka untuk latihan berbicara didepan umum. Tim peneliti juga melihat tentang keberagaman peserta didik di SMA Yapis limbokrang yakni terdiri berbagai latar belakang mulai dari daerah asal dan perbedaan kepercayaan dalam hal beragama. Sehingga konsep moderasi beragama akan lebih mengena ketika tim peneliti melakukan pelatihan public speaking di sekolah ini. Kedua, faktor eksternal tumbuhnya kesadaran para pemuda untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum untuk bekal branding personal.

Dari hasil pengamatan, peneliti kemampuan berbicara peserta didik di SMA Yapis Nimbokrang masih terbilang minim. Hal ini dikarenakan kurangnya hal yang mewadahi peserta didik untuk bisa berbicara didepan. Ada rasa malu dan canggung dalam bersosialisasi dengan orang baru atau bahkan teman sebaya mereka. Dirasa adanya hambatan dalam mengungkapkan suatu hal lewat kata-kata atau bahasa membuat mereka hanya berbicara dengan teman yang sudah dekat saja. Sehingga berkomunikasi dengan teman lain yang lebih luas mereka merasa enggan.

Melihat kondisi ini, kurang latihan dalam mengolah kata dan pemakaian diksi kata membuat peseta didik juga susah berkomunikasi dengan lawan bicara. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan renggangnya hubungan pertemna antara mereka. ditambah dengan perbedaan signifikan yang terlihat antara OAP (Orang Asli Papua) dan mereka yang dari luar Papua. Dalam konteks kemajemukan dan keberagaman peserta didik, dalam pelatihan ini pemateri juga menyinggung terkait dengan apa itu moderasi beragama. Sikap moderat yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan skill berkomunikasi yang baik.

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan public speaking diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi diri melalui seni berbicara, membangun rasa kepercayaan diri ketika tampil didepan umum, peningkatan kemampuan mengolah kata-kata melalui bahasa serta mampu menyerukan ajakan kebaikan sikap moderat dan toleransi ditengah-tengah masyarakat. Dalam pelatihan ini, pemateri menyampaikan beberapa materi antara lain 1) apa itu public speaking 2) apa saja yang perlu di perhatikan dalam public speaking? 3) apa pentingnya menguasai public speaking? 4) apa keterkaitan public speaking dengan moderasi beragama?.

Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Public speaking* di SMA Yapis Nimbokrang

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen berikut ini, meliputi antara lain:

- a. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan

Target jumlah peserta pelatihan sebanyak 60 orang yang terdiri dari kelas 12 IPA 1 IPA 2 dan IPS di bawah naungan SMA yayasan Pendidikan Islam Nimbokrang. Dengan demikian keberhasilan dapat dilihat dari target jumlah peserta pelatihan yang dinilai baik karena dari jumlah keseluruhan peserta didik di SMA Yapis Nimbokrang yakni 90 orang. Jadi terhitung lebih dari 50% dari jumlah keseluruhan dapat mengikuti pelatihan *public speaking*.

b. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tujuan diadakannya pelatihan *public speaking* adalah membekali peserta didik kelas 12 yang terdiri dari kelas IPA 1, IPA 2, dan IPS terhadap pengetahuannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan menjadikan mereka sebagai agen komunikator dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di lingkungan masyarakat masing-masing. Diharapkan pemuda mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik secara perilaku dan juga melalui lisan. Semua materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta pelatihan di buktikan dengan banyaknya peserta yang bertanya terkait dengan materi yang disampaikan. Pola pikir kritis mereka muncul ditandai dengan pertanyaan yang mereka ajukan kepada pemateri membuktikan bahwa mereka paham dan ingin menggali informasi lebih dalam terkait materi *public speaking*.

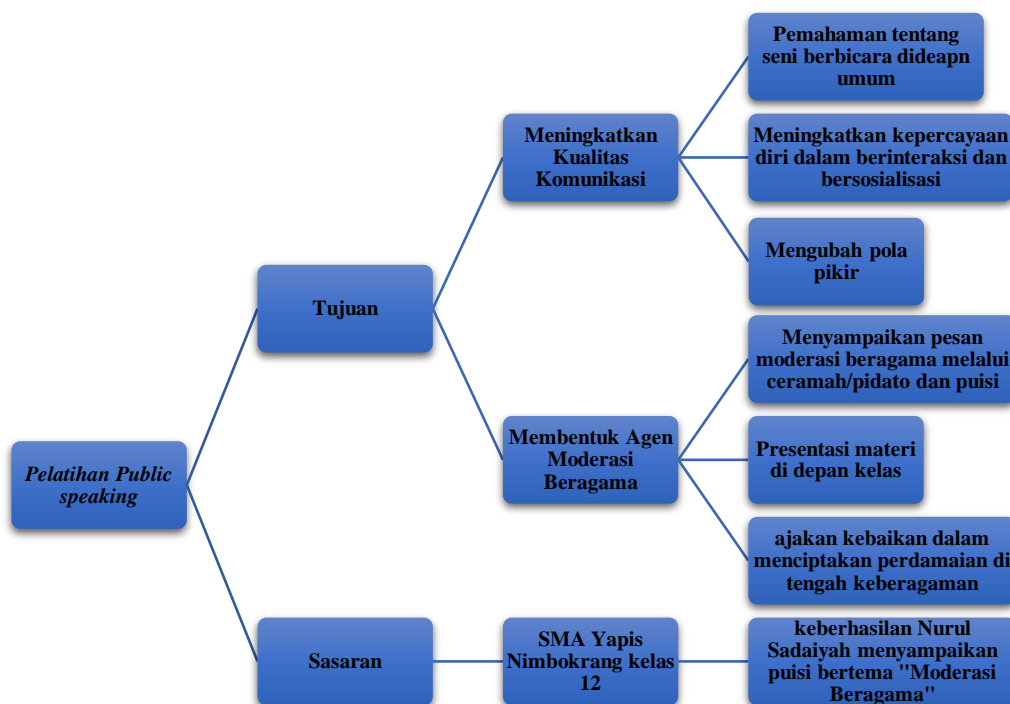
c. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Pelatihan dilakukan dalam kurun waktu yang lumayan singkat yakni hanya satu hari saja. Namun meski demikian materi dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik telah mengetahui dasar-dasar tentang teknik *public speaking* serta bagaimana cara membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Setidaknya, peserta didik memahami tentang Terkait dengan materi yang disampaikan antara lain teknik dasar *public speaking* (bahasa dalam komunikasi), mampu mempraktikkan teknik *adlib speaking* (pengolahan kata tanpa teks) dan pentingnya *public speaking* dalam implikasi moderasi beragama.

Dari pelatihan ini, kami melihat perubahan peserta didik dan meningkatnya motivasi dalam mengembangkan diri diwujudkan dengan upaya mereka dalam *personal branding*. Perubahan pola pikir juga terlihat bahwa mereka harus mau memulai untuk mampu membawa perubahan di lingkungan mereka. Selain itu, kepercayaan diri meningkat untuk berani tampil didepan umum seperti melakukan presentasi di depan kelas dan bagaimana menjelaskan dengan bahasa sendiri sesuai pemahaman mereka terhadap materi. Ini merupakan salah satu penerapan teknik *adlib speaking* yang juga diajarkan dalam pelatihan.

Dalam menyampaikan pesan moderasi beragama yang dimaksud adalah menyerukan ajakan kebaikan misalnya dibawakan dalam bentuk pidato atau ceramah di pengajian rutin setiap minggu di masing-masing kampung mereka serta bagaimana menemukan *problem solving* yang tepat ketika terjadi suatu konflik yang melibatkan urusan perbedaan keyakinan di masyarakat. Sehingga pemuda pemudi dapat menentukan bagaimana mereka harus bersikap dan memberi paham tanpa harus menyudutkan salah satu pihak.

Salah satu *outcome* yang diperoleh adalah Nurul Sadaiyah, salah satu peserta didik dari SMA Yapis Nimbokrang untuk pertama kalinya berhasil membacakan sebuah puisi yang bertajuk moderasi beragama yang berjudul "Deru Seruan Jiwa Jayapura" pada saat setelah pelaksanaan upacara bendera hari senin di depan seluruh teman-temannya dan guru di sekolahnya. Peneliti juga memperhatikan sikap peserta didik yang lebih terbuka dan mampu membaur bersama meski hanya sekedar berbincang dan bercanda bersama antara peserta didik Papua asli dan non Papua. Ini menjadi dampak luar biasa pelatihan *public speaking* yakni menghilangkan rasa canggung dan malu serta interaksi mereka menjadi lebih baik dari sebelum dibekali dengan teknik *public speaking*.



Gambar 1. Bagan Hasil Pelatihan *Public speaking*

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia menjadi salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Sebagaimana SMA Yapis Nimbokrang Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura dengan peserta didik yang berasal dari keberagaman yang beragam. Perbedaan tersebut mencakup ras, suku, dan agama. Dalam praktik nyata sikap toleransi dan moderat di SMA Yapis Nimbokrang, dari pengamatan peneliti tidak ada paham ekstrim yang ditemukan. Mereka membaaur sesama teman tanpa ada tindak intimidasi ataupun deskriminasi. Namun, masih ada perasaan canggung ketika masing-masing peserta didik ingin berinteraksi dengan temannya yang berbeda ras, suku dan agama. Sehingga dibutuhkan *skill* komunikasi yang baik untuk membangun interaksi yang baik pula dengan sebaya bahkan di masyarakat umum dengan keberagaman yang lebih luas. Dengan demikian, dilaksanakanlah pelatihan *public speaking* di SMA Yapis Nimbokrang peningkatan kemampuan berkomunikasi agar dapat menjalin interaksi yang baik dengan teman sebayanya. Selain itu, dari pelatihan ini mengupayakan membentuk generasi muda menjadi agen komunikator dalam menyerukan pesan moderasi beragama. Hasil pelatihan ini adalah merubah dan mengembangkan pola pikir peserta didik untuk lebih berani dan percaya membuka suara di depan umum. Peserta didik juga terlatih untuk mampu mengolah kata-kata melalui bahasa yang diungkapkan melalui teknik *adlib speaking*. Hasil nyata pelatihan *public speaking* ditunjukkan oleh salah satu peserta didik SMA Yapis Nimbokrang bernama Nurul Sadaiyah yang berhasil membawakan puisi bertema moderasi beragama berjudul “Deru Seruan Jiwa Jayapura” di depan seluruh guru dan teman-temannya di sekolah setelah pelaksanaan upacara hari Senin. Selain itu, keberanian untuk berinteraksi antar teman meningkat lebih baik setelah di bekali teknik *public speaking*.

REFERENSI

Ahmad, Zulfikar, dkk. *Agama dan Budaya Lokal, Revitalisasi Adat dan Budaya di Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun*. Jakarta: Gaung Persada, 2009, pp. 3.

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keberagaman *Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan. 13(2), 46. <https://fliphtml5.com/yrijd/qmwa/basic>
- Dawing, Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Jurnal Ilmu Usuludidn dan Filsafat. 13(2). 234. https://www.researchgate.net/publication/345417879_MENGUSUNG_MODERASI_ISLAM_DI_TENGAH_MASYARAKAT_MULTIKULTURAL
- Fitrananda, Charisma Asri dkk, (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Relawan Sosial Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Melalui Teknik *Public speaking*. Warta Desa. 3(2). 87. <http://jwd.unram.ac.id/index.php/jwd/article/view/140>
- Hakim, Arif Rahman. dan Dkk, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Tahun 2022*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, 2022, pp 17.
- Husain, Hairunnisa. (2021, September). *Keterampilan Public speaking dalam Komunikasi Kehumasan*. Diambil dari <https://retizen.republika.co.id/posts/14902/pentingnya-penguasaan-public-speaking-dalam-kehumasan>
- Isnaini, dkk. *Moderasi Islam dalam Ruang Khutbah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017, pp. 64.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang.
- Rohmadi dan DKK. *Belajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media. 2014, pp. 42.
- Salahuddin, Nadhir dan Dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015, pp. 46.
- Setyowati, Herlina. Pelatihan *Public speaking* Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum, 4(2). 82. https://www.researchgate.net/publication/347195924_Pelatihan_Public_Speaking_Bagi_Mahasiswa_dan_Masyarakat_Umum
- Zuhairi, Misrawi. *Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2010, pp 25.